
MANAJEMEN DIVERSIFIKASI PRODUK AKTIVITAS WISATA ON SITE DI CAMPING GROUND GUNUNG JAE DESA SEDAU KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Raka Kusuma Marga¹, Siluh Putu Damayanti², Murianto³ & Halus Mandala⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rakakusumamarga1@gmail.com, ²sp.damayanti@gmail.com,
& ³murianto@gmail.com & ⁴halusmandala@gmail.com

Article History:

Received: 22-12-2023

Revised: 25-12-2023

Accepted: 28-12-2023

Keywords:

Management,
Diversification Product,
Tourism Activities.

***Abstract:** This research aims to describe tourism activities at the Gunung Jae, and management diversification of on site tourism activity product at Camping Ground Gunung Jae, Sedau Village, West Lombok Regency. By using the method of observation, documentation, interviews and approaches using descriptive qualitative. The results showed that the tourism activities that became the main focus at the Gunung Jae tourist attraction were camping ground, water rides in the form of boats and water bikes, softtrekking, trailrun, and morning gymnastics, while activities such as fishing, catching shrimp, eels, and clams were only carried out by local residents. The management diversification of on site tourism activity product at Camping Ground Gunung Jae consists of planning, organizing, actuating and controlling. Planning, the Gunung Jae has undergone a change in concept from a recreational park to a camping ground. The development planning carried out involves several aspects, including tourist activities, zoning, and adding and improving facilities at the Gunung Jae tourist attraction. Organizing, the organizational structure has been implemented, but needs improvement in the description of tasks and work discipline of Pokdarwis members. Actuating, the actuating process involves directing and motivating members. Briefings are held once a week and evaluations once a month. Motivation is carried out by providing rewards in the form of tents or bonus money. Controlling, supervision involves various parties and is tiered from Village Head, BUMDes, Pokdarwis, to members. The focus of supervision is on the smooth running of the tour, readiness of facilities, cleanliness, guest complaints, and Pokdarwis discipline.*

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu daerah, pariwisata juga membutuhkan diversifikasi produk bagi setiap objek wisata. Hal ini dilakukan agar wisatawan ramai berkunjung dengan berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Daerah, Pengelola Wisata, serta Pokdarwis untuk membuat atau mengembangkan daya tarik wisata baru supaya wisatawan yang datang terpencah ke berbagai objek wisata sehingga mau berkunjung ke salah satu objek wisata yang ada. Gunung Jae merupakan suatu daya tarik wisata alam yang terletak di Desa Sedau yang sudah ada sejak tahun 2016 saat ajang Jambore Nasional dan mulai menggeliat pada tahun 2021 sejak dilakukan penataan ulang kawasan.

Penataan ulang kawasan meliputi perbaikan fasilitas mulai dari toilet, gazebo, tempat penyewaan tenda, stand UMKM, tempat parkir, loket masuk dan mushola. Wisata alam Gunung Jae sendiri dikelola oleh Pokdarwis dengan melibatkan pemuda desa dibawah koordinasi BUMDes Karya Mandiri Sedau. Kawasan wisata alam Gunung Jae memiliki berbagai atraksi wisata diantaranya bumi perkemahan Gunung Jae (camping ground), berkeliling danau menggunakan perahu, memetik kangkung, menangkap udang, belut, kerang, dan memancing. Selain itu di kawasan wisata alam Gunung Jae memiliki spot foto di pinggir danau berupa jembatan kayu dan di tengah danau yang dapat diakses dengan menggunakan perahu dan sepeda air, serta softtrekking dengan berkeliling di area persawahan. Sembari menikmati atraksi yang ada, wisatawan juga akan disuguhkan dengan suasana yang sejuk dan pemandangan yang alami (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat | Wisata Alam Gunung Jae Di Desa Wisata Sedau, 2023).

Namun dalam pelaksanaannya ditemukan ketimpangan atau masalah yaitu kurangnya minat wisatawan terhadap penggunaan aktivitas wisata yang ada selain camping ground. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang ada kurang di-manage dengan baik. Seperti atraksi perahu dan sepeda air yang kurang aman dikarenakan tidak adanya life jacket, dan tidak adanya arahan atau aturan pasti tentang do's and dont's, serta banyaknya tanaman eceng gondok yang tumbuh hampir di sebagian besar area danau. Ada juga atraksi lainnya seperti memancing dan memetik kangkung yang jarang diketahui karena tidak adanya zonasi yang jelas seperti area memancing dan area memetik kangkung yang dibuat menyatu dengan atraksi perahu dan sepeda air, sehingga wisatawan tidak mengetahui adanya atraksi tersebut. Sebelumnya juga ada atraksi trekking bambu yang cukup panjang di tengah area persawahan, namun saat ini sudah rusak dan hingga saat ini belum ada perbaikan kembali. Oleh karena itu perlu dilakukan manajemen diversifikasi produk aktivitas wisata di objek wisata Gunung Jae. Dengan manajemen diversifikasi produk aktivitas wisata diharapkan aktivitas wisata menjadi lebih tertata, dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan dapat menarik minat wisatawan terhadap penggunaan aktivitas wisata sehingga rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut yaitu apa sajakah aktivitas wisata di Camping Ground Gunung Jae dan bagaimanakah manajemen diversifikasi produk aktivitas wisata on site di Camping Ground Gunung Jae Desa Sedau Kabupaten Lombok Barat.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen yang dikemukakan oleh (Wijayanto, 2013), dimana manajemen adalah ilmu dan seni yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Teori lainnya yaitu teori diversifikasi produk wisata yang dikemukakan oleh (Sakinah, 2018), dimana diversifikasi produk wisata adalah upaya menganejaragamkan produk wisata dalam suatu objek wisata agar tersedia berbagai pilihan alternatif produk wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan sehingga wisatawan dapat merasakannya dan dapat menjadi pengalaman berharga baginya. Sedangkan menurut (Sukmaratri & Damayanti, 2016) diversifikasi produk wisata adalah upaya mencari dan mengembangkan produk atau pasar yang baru, atau keduanya, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas dengan meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen diversifikasi produk aktivitas wisata adalah ilmu dan seni yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan usaha mengembangkan produk wisata, guna meningkatkan penjualan dengan meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas atraksi, fasilitas,

dan aksesibilitas agar tersedia berbagai pilihan alternatif produk wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan sehingga wisatawan dapat merasakannya dan dapat menjadi pengalaman berharga

Dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen. Menurut (Terry, 2021) fungsi manajemen meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Jika dikaitkan dengan diversifikasi, manajemen diversifikasi produk wisata meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) terkait dengan diversifikasi produk aktivitas wisata di objek wisata camping ground Gunung Jae.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Juli – 1 Agustus 2023. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa informan yaitu Kepala Desa Sedau/Sekretaris Desa, Ketua BUMDes Karya Mandiri, dan Ketua Pokdarwis Desa Sedau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Wisata di *Camping Ground Gunung Jae* Desa Sedau Kabupaten Lombok Barat

Objek wisata *Camping Ground Gunung Jae* telah menawarkan beragam aktivitas wisata kepada pengunjungnya. Beberapa aktivitas yang dapat dinikmati di sana meliputi *camping ground*, wahana air seperti perahu dan sepeda air (bebek-bebekkan), memancing, menangkap udang, menangkap belut, menangkap kerang, serta kegiatan seperti *trail run* dan senam pagi mingguan. Aktivitas *camping ground* di Gunung Jae merupakan atraksi utama yang menarik berbagai kelompok, termasuk keluarga, komunitas, dan kelompok mahasiswa. Pengunjung dapat menikmati alam sambil berkemah di tempat ini. Selain itu, ada berbagai wahana air yang tersedia, seperti perahu dan sepeda air, yang juga menjadi daya tarik wisata. Aktivitas wisata memancing, menangkap udang, belut, dan kerang juga dapat dinikmati di sana.

Sementara itu, aktivitas wisata seperti memancing, menangkap udang, belut, dan kerang tidak banyak dikenal karena umumnya hanya dilakukan oleh penduduk setempat, kecuali jika ada wisatawan yang tertarik untuk menyewanya. Beberapa aktivitas wisata seperti memancing, menangkap udang, belut, dan kerang dapat diakses selama acara-acara khusus atau event tertentu, termasuk *trail run* yang diselenggarakan dalam Geo Trail Mission di bawah kerjasama dengan Geopark Rinjani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gunung Jae memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dengan berbagai aktivitas yang ditawarkan kepada pengunjung. Namun juga perlu diperhatikan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas serta pelayanan yang lebih baik untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

Selain itu fasilitas utama untuk aktivitas wisata di objek wisata *camping ground* Gunung Jae seperti *camping* dan wahana air, memiliki ketersediaan dan kondisi yang memadai. Untuk aktivitas *camping*, fasilitas yang diperlukan seperti tenda, matras, *sleeping bag*, meja portabel, kursi, kompor, dan alat pemanggang sudah tersedia lengkap. Bahkan, fasilitas ini dilengkapi dengan kayu bakar dan alat pemanggang (grill). Selain itu, objek wisata *camping ground* Gunung Jae juga telah menyediakan tempat penyewaan tenda, yang membantu menjaga kondisi fasilitas *camping* agar tetap terawat dengan baik. Sementara itu, untuk aktivitas wahana air, seperti perahu dan sepeda air, jumlahnya semakin bertambah, dan kondisinya masih dalam keadaan baik. Terdapat banyak

unit perahu, termasuk bebek-bebekkan, yang dimiliki oleh warga setempat, dan semuanya masih dalam kondisi yang bagus.

Namun fasilitas pendukung untuk aktivitas wisata lainnya seperti memancing, menangkap udang, menangkap belut, dan menangkap kerang terbilang kurang memadai. Di samping itu, beberapa fasilitas sudah mengalami kerusakan yang belum diperbaiki, seperti *flooring deck* dan jembatan/dermaga ada yang rusak, bahkan sebagian tertutup oleh tanaman eceng gondok. Selain itu, jumlah *life jacket* yang tersedia masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah perahu dan sepeda air yang tersedia yaitu hanya tersedia 2 buah *life jacket* saja. Oleh karena itu, sangat penting bagi objek wisata Gunung Jae untuk terus memperbaiki fasilitas yang rusak, memastikan keselamatan pengunjung dengan menyediakan jumlah *life jacket* yang memadai, dan tetap mempertahankan kualitas fasilitas yang sudah ada agar pengalaman wisatawan tetap memuaskan. Hal ini akan mendukung pertumbuhan industri pariwisata di Gunung Jae dan meningkatkan daya tarik bagi para pengunjung.

Objek wisata *camping ground* Gunung Jae juga terdapat aturan-aturan berwisata dan penanggung jawab aktivitas wisata. Peneliti mencatat bahwa penanggung jawab aktivitas wisata di tempat ini bukan berasal dari Pokdarwis saja, melainkan dari warga setempat yang bekerja. Hal ini mencerminkan kerjasama antara pihak pengelola resmi dan pihak lokal dalam menjalankan aktivitas wisata.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya aturan yang mengatur wisatawan dalam setiap aktivitas wisata di Gunung Jae. Aturan tersebut berupa larangan masuk tanpa tiket, larangan membawa minuman keras, aturan jam malam untuk menghindari kebisingan, serta pembatasan kecepatan di area wisata. Dalam aktivitas perahu, terdapat aturan untuk menggunakan *safety jacket*, mematuhi kapasitas maksimum perahu, berlayar dengan pemilik perahu, dan berenang di danau juga dilarang. Dalam aktivitas *camping* dilarang berpasangan laki-laki dan perempuan kecuali keluarga.

Meskipun aturan berwisata sudah diterapkan, namun aturan tersebut masih bersifat lisan, hanya ada larangan berenang dan ketersediaan *life jacket* hanya dua buah saja. Selain itu aturan tersebut belum dipatuhi sepenuhnya oleh wisatawan. Contohnya, terdapat komplain terkait kebisingan yang mengganggu kenyamanan wisatawan akibat penggunaan sound di atas jam 10 malam.

Secara keseluruhan, penting untuk terus meningkatkan kesadaran wisatawan akan aturan berwisata yang berlaku dan mengintensifkan penegakan aturan tersebut untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, kerjasama antara pengelola wisata dan warga setempat merupakan langkah positif untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata ini.

Manajemen Diversifikasi Produk Aktivitas Wisata *On Site* di *Camping Ground* Gunung Jae Desa Sedau Kabupaten Lombok Barat

Manajemen diversifikasi yang dilakukan menggunakan fungsi manajemen berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terkait dengan diversifikasi produk aktivitas wisata di objek wisata *camping ground* Gunung Jae.

1. *Planning* (Perencanaan)

Hasil penelitian menjelaskan berbagai aspek terkait perencanaan dan pengembangan terkait diversifikasi objek wisata *camping ground* Gunung Jae yang akan dibahas dalam beberapa hal penting sebagai berikut.

Perencanaan awal yang direncanakan oleh objek wisata *camping ground* Gunung Jae adalah sebagai objek wisata buatan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti taman rekreasi,

trekking sawah, dan kolam renang yang saat ini tidak digunakan lagi dan tidak terawat bahkan sudah rusak. Namun, karena minimnya kunjungan wisatawan, pengelola wisata kemudian mengubah konsepnya menjadi *camping ground* seperti kegiatan Jambore Nasional yang pernah dilakukan di Gunung Jae sehingga nama tempat ini disebut sebagai Bumi Perkemahan Gunung Jae. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan permintaan dan tren wisatawan.



Gambar 1. Kolam Renang Objek Wisata Gunung Jae

Sumber: Data Pribadi, 2023

Peran masyarakat lokal desa Sedau di objek wisata *camping ground* Gunung Jae menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Sedau terlibat dalam pengelolaan objek wisata *camping ground* Gunung Jae seperti memiliki usaha mikro, wahana air berupa perahu dan sepeda air (bebek-bebekkan), dan berperan dalam keamanan. Hal ini mencerminkan potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Dalam perencanaan pengembangan terkait diversifikasi aktivitas wisata, peneliti menemukan sejumlah masalah yang mengindikasikan kurangnya aktivitas wisata yang berfungsi di objek wisata Gunung Jae. Masalah-masalah ini meliputi adanya sungai di dekat pintu masuk yang belum dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, rusaknya banyak spot foto yang dapat mengurangi daya tarik bagi pengunjung, terbatasnya variasi tenda camping yang tersedia, keberadaan tanaman eceng gondok yang mengganggu area danau, kondisi jembatan/dermaga yang tersebar dan sebagian rusak, campuran area memancing dengan area wahana air, fasilitas-fasilitas yang rusak seperti *flooring deck* dan jembatan trekking, serta fasilitas yang belum dibangun seperti *homestay*, aula rapat, dan restoran.

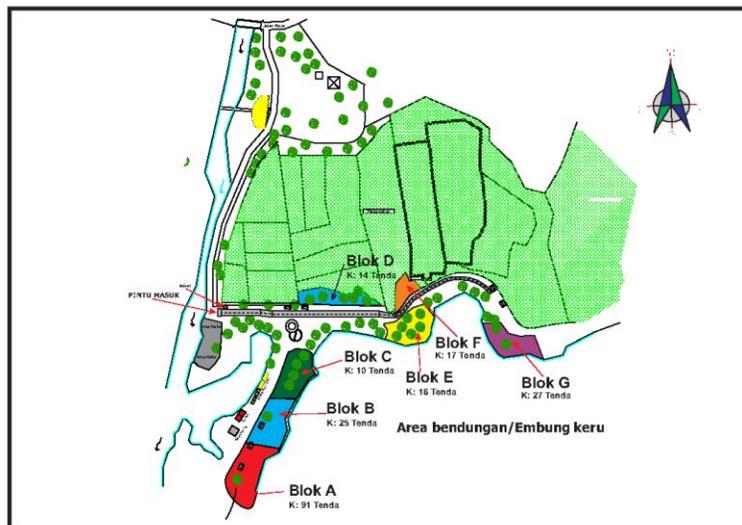
Dalam upaya meningkatkan aktivitas wisata, perencanaan pengembangan yang dilakukan melibatkan beberapa aspek, termasuk aktivitas wisata, pembuatan zonasi, dan penambahan serta perbaikan fasilitas objek wisata *camping ground* Gunung Jae. Aktivitas wisata di objek wisata Gunung Jae dapat dilakukan melalui penambahan wahana baru seperti kolam renang dan pemandian dengan ban di sungai, kemudian penambahan jenis tenda yang beragam dari sebelumnya serta pembuatan *glamour camping* yang berbeda dari *camping* biasa agar tersedia berbagai pilihan aktivitas wisata dan sekaligus alternatif pembangunan *homestay*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Sakinah, 2018) bahwa diversifikasi produk wisata adalah sebuah upaya menganekaragamkan produk wisata dalam suatu objek wisata agar tersedia berbagai pilihan alternatif produk wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan

keinginan wisatawan sehingga wisatawan dapat merasakannya dan dapat menjadi pengalaman berharga baginya.

Selain itu, perencanaan pengembangan dapat dilakukan melalui pembuatan zonasi khususnya di area *camping ground* yang akan dibagi menjadi zona *family camp*, *community camp*, dan *private camp* sekaligus lokasi *glamour camping* nantinya. Selain itu zonasi khusus area memancing agar tidak tercampur dengan area wahana air, dan zonasi wahana air dengan pembuatan satu dermaga sehingga perahu maupun sepeda air menjadi lebih tertata serta pembersihan tanaman eceng gondok.

Terakhir, perencanaan pengembangan terkait diversifikasi aktivitas wisata juga diperlukan perbaikan seperti perbaikan *flooring deck*, perbaikan jembatan trekking, dan perbaikan fasilitas-fasilitas pendukung wisata seperti berugak, toilet, dan jalan masuk lokasi wisata. Selain perbaikan juga diperlukan penambahan fasilitas juga diperlukan seperti penambahan homestay, restoran, aula rapat, pembuatan spot foto serta penambahan toilet dan air. Hal ini menunjukkan komitmen untuk terus mengembangkan objek wisata agar tetap menarik dan berkembang bagi wisatawan, dan diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, memberikan pengalaman yang lebih beragam, dan meningkatkan kualitas layanan. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan pendapatan dan memajukan pariwisata di daerah tersebut.



Gambar 2. Denah Objek Wisata Gunung Jae

Sumber: Data Pokdarwis Desa Sedau, 2023

Perencanaan terstruktur sudah diterapkan dalam perencanaan objek wisata *camping ground* Gunung Jae dengan masterplan yang sudah dibuat, sehingga dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan harus mengikuti masterplan yang ada dan harus berdasarkan persetujuan dari Kepala Desa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kerangka kerja resmi dalam pengembangan objek wisata, yang membantu dalam menjaga keteraturan dan menjaga keselarasan pengembangan.

Masterplan yang dibuat oleh objek wisata Gunung Jae dijelaskan bahwa masterplan tersebut tidak dapat dipublikasikan secara luas. Hanya pihak desa Sedau, pengelola wisata, dan beberapa masyarakat setempat yang mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan masih belum sepenuhnya transparan dan terbuka untuk publik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan transparansi dalam perencanaan dan pengembangan wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Gunung Jae menerapkan pendekatan terbuka yang memungkinkan berbagai pihak, termasuk masyarakat yang bekerja di

sana untuk terlibat dalam perencanaan dan pengembangan. Ini adalah langkah positif yang memungkinkan berbagai pihak memberikan masukan dan ikut serta dalam perencanaan dan pengembangan, dan memastikan bahwa kepentingan berbagai pemangku kepentingan dipertimbangkan. Hal tersebut sesuai menurut (Revida et al., 2022) bahwa dalam merencanakan pengembangan pariwisata ada dua objek yang menjadi sasaran yaitu perencanaan pariwisata dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata penting untuk mempertimbangkan perbaikan fasilitas yang rusak, meningkatkan transparansi dalam perencanaan, serta terus melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan. Dengan demikian, objek wisata *camping ground* Gunung Jae dapat tetap menarik dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan menarik banyak wisatawan berkunjung.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Hasil penelitian menjelaskan berbagai aspek terkait pengorganisasian terhadap diversifikasi aktivitas wisata dan upaya mengorganisir pengelolaan objek wisata *camping ground* Gunung Jae yang akan dibahas dalam beberapa hal penting sebagai berikut.

Dalam objek wisata Gunung Jae terdapat struktur organisasi yang sudah diterapkan. Struktur ini mencakup beberapa divisi kerja. Namun, rincian tugas masing-masing divisi tidak dijelaskan secara rinci dalam dokumen yang tersedia. Pengorganisasian ini didukung oleh Surat Keputusan Kepala Desa Sedau Nomor: 005/KADES/DS-SDU/2021 tentang pembentukan kelompok sadar wisata Desa Sedau, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, masa bakti 2020-2025 dengan struktur organisasi yang dibagi ke dalam beberapa divisi seperti bidang DTW, bidang Pengembangan Wisata, bidang Humas dan Pengembangan SDM, bidang Kebersihan dan Keindahan, serta bidang Ketertiban dan Keamanan. SK ini menunjukkan dukungan resmi dari pihak desa untuk pengelolaan objek wisata.

Pembina	: Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
	Kepala Desa Sedau
Penasehat	: Surendra., S.Pd
Ketua	: Muhammad Ridwan Fadli
Wakil Ketua	: Eka Faturmuzi
Sekretaris	: Puriadi
Bendahara	: Risma Lante Lembang
Bidang-Bidang	
Bidang Daya Tarik Wisata	
Koordinator	: Sopia Handayani
Anggota	: Ahmad Saiful Arif
	Adrian Maulana
Bidang Pengembangan Wisata	
Koordinator	: Irfan Ahmadani
Anggota	: Mistria Widiawati
	Sinta Wirianti
Bidang Hukum dan Pengembangan SDM	
Koordinator	: Emimawati
Anggota	: Nasrun Arifin
	Baiq Huswatun Hasanah
Bidang Kebersihan dan Keindahan	
Koordinator	: Sarman
Anggota	: Riskiawan
	Joni Ramdani
	Diana Hartani

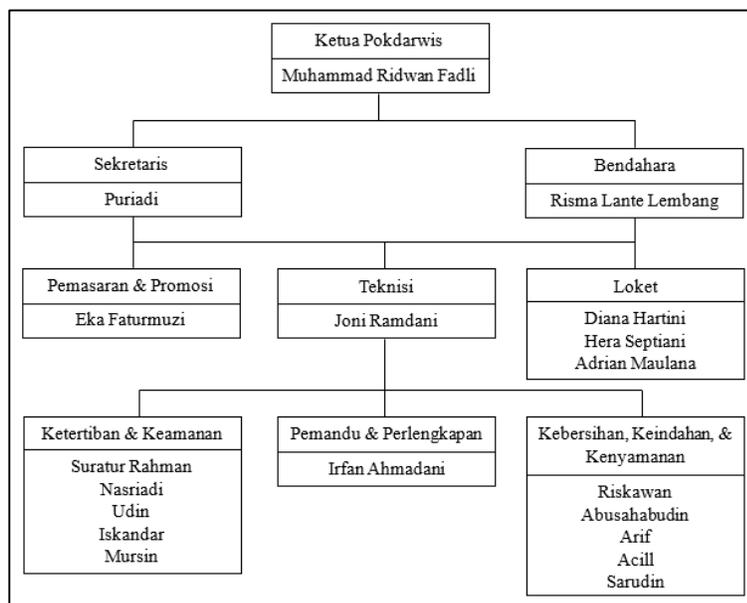
Gambar 3. Susunan Kepengurusan Pokdarwis Sedau

Sumber: Data Pokdarwis Desa Sedau, 2023

Dalam struktur organisasi objek wisata Gunung Jae sudah terbagi ke dalam beberapa divisi kerja seperti pemasaran & promosi, loket, dan teknisi yang terbagi lagi ke dalam tiga divisi yaitu ketertiban & keamanan, pemandu & perlengkapan, serta kebersihan, keindahan, & kenyamanan.

Struktur organisasi Pokdarwis di Gunung Jae memiliki perbedaan yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan kepengurusan Pokdarwis desa Sedau. Dalam struktur organisasi Pokdarwis di Gunung Jae, lebih ditekankan pada pembagian divisi yang terkait dengan pelaksanaan aktivitas wisata di *Camping Ground* Gunung Jae.

Dari struktur organisasi tersebut tidak dijelaskan secara detail mengenai tugas pokok setiap anggota Pokdarwis, hanya berupa pembagian divisi dari masing-masing anggota Pokdarwis sehingga diperlukan klarifikasi dan penguraian tugas yang lebih rinci bagi setiap anggota dan divisi dalam struktur organisasi Pokdarwis. Hal ini akan membantu dalam memperjelas tanggung jawab masing-masing anggota dan meningkatkan efisiensi pengelolaan. Selain itu sangat penting adanya kesinambungan pengelolaan objek wisata Gunung Jae dengan memastikan bahwa tugas-tugas yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik oleh anggota Pokdarwis yang bertanggung jawab.



Gambar 4. Struktur Organisasi Pokdarwis Gunung Jae

Sumber: Data Pokdarwis Desa Sedau, 2023

Dalam pelaksanaan tugas di objek wisata Gunung Jae terdapat beberapa kendala. Meskipun struktur organisasi sudah ada, pelaksanaan tugas oleh beberapa anggota Pokdarwis tidak berjalan maksimal. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, termasuk keterbatasan waktu karena beberapa anggota memiliki pekerjaan di luar pengelolaan wisata, serta masalah disiplin kerja. Untuk meningkatkan pelaksanaan tugas, disiplin kerja, dan koordinasi di antara anggota Pokdarwis, mungkin diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja anggota Pokdarwis. Ini termasuk pembuatan aturan yang jelas bagi pengelola wisata agar menjalankan tugas mereka dengan disiplin.

Dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan objek wisata Gunung Jae, perlu dilakukan perbaikan dalam hal struktur organisasi, tugas-tugas yang dijelaskan secara rinci, dan peningkatan disiplin kerja. Selain itu, dukungan dari pihak desa dan koordinasi antar-anggota Pokdarwis juga penting untuk memastikan pengelolaan wisata di Gunung Jae menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Hasil penelitian menjelaskan berbagai aspek terkait proses *actuating* terhadap diversifikasi

aktivitas wisata dalam pengelolaan objek wisata *camping ground* Gunung Jae termasuk yang akan dibahas dalam beberapa hal penting sebagai berikut.

Proses *actuating* yang dilakukan oleh Pokdarwis melibatkan pengarahan dan pemotivasian. Pengarahan dilakukan melalui *briefing*, yang awalnya dilakukan setiap minggu sekali, namun saat ini frekuensinya sudah mulai berkurang karena kesibukan anggota Pokdarwis di luar objek wisata, saat ini *briefing* dilakukan hanya sebulan sekali. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pelaksanaan *briefing* Pokdarwis Gunung Jae. Selain itu, evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali secara internal Pokdarwis dan setiap tiga bulan sekali dengan pihak desa, BUMDes, pihak keamanan, dan pekerja lapak. Namun evaluasi jarang dilakukan, catatan hadir saat *briefing* dan evaluasi tidak terdokumentasikan dengan baik. Ini mengindikasikan bahwa proses *actuating* perlu ditingkatkan dalam hal dokumentasi dan pelaporan.

Selain pengarahan, Pokdarwis juga menerapkan pemotivasian. Bentuk pemotivasian ini termasuk memberikan *reward* kepada pengelola yang rajin dan disiplin dalam pekerjaan mereka. *Reward* ini dapat berupa uang atau tenda, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja anggota dalam mengelola objek wisata Gunung Jae. Pelatihan dari Dispar juga diadakan untuk meningkatkan keterampilan pengelola wisata dalam mengelola objek wisata Gunung Jae. Hal ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan anggota dalam mengelola objek wisata Gunung Jae.

Secara keseluruhan, Pokdarwis di objek wisata Gunung Jae telah menerapkan proses *actuating* yang melibatkan pengarahan dan pemotivasian untuk meningkatkan kinerja anggota. Meskipun ada tantangan terkait frekuensi *briefing* dan pencatatan kehadiran, upaya-upaya ini bertujuan untuk memastikan pengelola wisata tetap bersemangat dan efektif dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini sesuai menurut (Pratama, 2020) bahwa fungsi *actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, motivasi, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan memberi kompensasi kepada mereka.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Hasil penelitian menjelaskan berbagai aspek terkait pengawasan terhadap diversifikasi aktivitas wisata dalam pengelolaan objek wisata *camping ground* Gunung Jae yang akan dibahas dalam beberapa hal penting sebagai berikut.

Proses pengawasan di objek wisata Gunung Jae melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala divisi, Ketua Pokdarwis, Ketua BUMDes, dan beberapa perwakilan dari Desa Sedau. Hal ini mencerminkan adanya koordinasi antar unit dan pengawasan yang berjenjang. Setiap divisi di objek wisata Gunung Jae memiliki kepala divisi yang bertanggung jawab atas mengatur dan mengawasi anggotanya. Meskipun ada beberapa divisi dengan anggota yang terbatas, kepala divisi tetap berperan dalam mengkoordinasikan tugas-tugas yang ada.

Pengawasan objek wisata Gunung Jae dilakukan setiap hari, baik secara bersamaan maupun perorangan. Namun peneliti menemukan bahwa frekuensi pengawasan sudah berkurang. Saat ini pengawasan hanya dilakukan setiap seminggu sekali, terutama pada hari Sabtu saat akhir pekan, bahkan terkadang dilakukan saat sore hari. Hal ini dapat mencerminkan tantangan dalam menjaga tingkat pengawasan yang konsisten.

Selain itu koordinasi antarunit sangat penting dalam pengawasan. Pengawasan dimulai dari tingkat bawah, yaitu kepala divisi yang mengawasi anggotanya. Selanjutnya, Ketua Pokdarwis mengawasi setiap kepala divisi, dan laporan kinerja dari setiap divisi dilaporkan kepada Ketua BUMDes. Fokus pengawasan adalah terhadap pengelola yang tidak disiplin dan pelaksanaan kegiatan wisata seperti kebersihan, kesiapan fasilitas, dan penanganan komplain tamu. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa operasional objek wisata Gunung Jae tetap sesuai

dengan aturan dan standar yang berlaku.

Secara keseluruhan, pengawasan di objek wisata Gunung Jae melibatkan sejumlah pihak yang bekerja sama untuk menjaga kualitas dan kelancaran operasional wisata. Meskipun frekuensi pengawasan telah berkurang, proses ini masih berlangsung dengan tujuan untuk memastikan bahwa aturan dan standar diikuti. Peningkatan frekuensi pengawasan bisa menjadi salah satu rekomendasi untuk menjaga konsistensi dan kualitas operasional objek wisata ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat Aktivitas wisata yang menjadi fokus utama di objek wisata Gunung Jae berupa camping ground, wahana air berupa perahu dan sepeda air, softtrekking, trail run, dan senam pagi, sedangkan aktivitas seperti memancing, menangkap udang, belut, dan kerang hanya dilakukan oleh warga sekitar. Potensi objek wisata ini dapat ditingkatkan dengan perbaikan fasilitas, penegakan aturan berwisata, dan pemeliharaan yang lebih baik. Fasilitas utama seperti camping dan wahana air sudah memadai, tetapi fasilitas pendukung perlu diperbaiki. Kerjasama antara pengelola wisata dan warga setempat juga penting untuk pengelolaan yang lebih efektif.

Manajemen diversifikasi produk aktivitas wisata on site di camping ground Gunung Jae terdiri dari planning, organizing, actuating, dan controlling.

1. **Planning:** Objek wisata Gunung Jae telah mengalami perubahan konsep dari taman rekreasi menjadi camping ground sebagai respons terhadap perubahan permintaan wisatawan. Peran masyarakat lokal menunjukkan potensi ekonomi lokal yang dapat ditingkatkan melalui sektor pariwisata. Perencanaan pengembangan yang dilakukan melibatkan beberapa aspek, termasuk aktivitas wisata, pembuatan zonasi, dan penambahan serta perbaikan fasilitas objek wisata Gunung Jae melalui perencanaan yang terstruktur dengan masterplan yang sudah ada.
2. **Organizing:** Struktur organisasi telah diterapkan, tetapi perlu peningkatan dalam penguraian tugas dan disiplin kerja anggota Pokdarwis. Kesenambungan pengelolaan perlu dijaga, dan dukungan serta koordinasi antar unit sangat penting.
3. **Actuating:** Proses actuating melibatkan pengarahan dan pemotivasian anggota. Briefing dilakukan seminggu sekali dan evaluasi setiap bulan sekali. Meskipun ada tantangan dalam briefing dan evaluasi, upaya ini bertujuan untuk memastikan pengelola wisata tetap bersemangat dan efektif. Pemotivasian dilakukan dengan pemberian reward berupa tenda maupun uang bonus.
4. **Controlling:** Pengawasan melibatkan berbagai pihak dan berjenjang. Meskipun frekuensi pengawasan berkurang, tujuannya adalah memastikan aturan dan standar diikuti. Fokus pengawasan pada kelancaran wisata, kesiapan fasilitas, kebersihan, kompalin tamu, dan kedisiplinan pegelola wisata. Peningkatan frekuensi pengawasan bisa menjadi rekomendasi untuk menjaga konsistensi dan kualitas operasional objek wisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang alangkah baiknya diperhatikan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Perlu dibuatnya aturan tertulis tentang arahan dan larangan dalam beraktivitas di objek wisata Gunung Jae.
2. Perlu adanya penambahan dan perbaikan fasilitas penunjang wisata seperti pengadaan *life jacket*, perbaikan *flooring deck*, berugak, jalan masuk lokasi wisata, perbaikan spot foto,

perbaikan dermaga dan pembersihan rutin tanaman eceng gondok, dan fasilitas wisata lainnya.

3. Perlu dibuatkan rincian tugas pokok setiap divisi Pokdarwis agar pelaksanaan wisata sesuai dengan tugas yang diberikan.
4. Perlu adanya aturan bagi pengelola wisata agar disiplin dalam mengelola objek wisata Gunung Jae.
5. Untuk masyarakat agar tertib mengikuti aturan yang sudah diberikan oleh Pokdarwis

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. (2023). Wisata Alam Gunung Jae di Desa Wisata Sedau. Retrieved May 28, 2023, from <http://dispar.lombokbaratkab.go.id//article/wisata-alam-gunung-jae>
- [2] Idrus, S. (2021). Menulis Skripsi Sama Gampangnya Membuat Pisang Goreng | Penting Ada Niat & Kemauan. Literasi Nusantara.
- [3] Jadesta. Atraksi Camping Ground Wisata Alam Gunung Jae. Retrieved May 28, 2023, from https://jadesta.kememparekraf.go.id/atraksi/camping_ground_wisata_alam_gunung_jae
- [4] Kurniawan, H. (2021). Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian. Deepublish.
- [5] Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-Fungsi Manajemen.
- [6] Revida, E., Purba, S., Simanjuntak, M., Permadi, L., Simarmata, M., Fitriyani, E., Siagian, V., Murdana, I., Faridi, A., Putri, D., Simarmata, H., Suwandi, A., Pratiwi, I., Handiman, U., & Purba, B. (2022). Manajemen Pariwisata.
- [7] Sakinah, M. (2018). Diversifikasi Destinasi dalam Rangka Mendukung Kegiatan Pariwisata Daerah (Studi pada Pelestarian Budaya Damar Kurung di Kabupaten Gresik). Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- [8] Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- [9] Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Alfabeta.
- [10] Sukmaratri, M., & Damayanti, M. (2016). Diversifikasi Produk Wisata Sebagai Strategi Pengembangan Daya Saing Wisata Kota Batu. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 12(3), 325–335.
- [11] <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/12907>
- [12] Terry, G. R. (2021). Dasar-Dasar Manajemen. Bumi Aksara.
- [13] Wijayanto, D. (2013). Pengantar Manajemen. Gramedia Pustaka Utama.

1060

JRT

Journal Of Responsible Tourism

Vol.3, No.3, Maret 2024

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN